

KOMITE AUDIT, FINANCIAL DISTRESS, DAN MANAJEMEN LABA: STUDI EMPIRIS PADA BADAN USAHA MILIK NEGARA DI INDONESIAFajar Gustiawaty Dewi^{1a}, Agrianti Komalasari^{2b}, Liza Alvia^{3c}^{1,2,3}Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Lampung
fajargd@yahoo.com^a, agriantiksa@gmail.com^b, lizaalvia.alvi@gmail.com^c**INFO ARTIKEL**

Dikumpulkan: 24 Oktober 2023;

Diterima: 14 Desember 2023;

Terbit: 30 Januari 2024;



Volume 29, Nomor 1,

Januari 2024, pp. 49-59

<http://doi.org/10.23960/jbm.v11i2.442>**Corresponding author:**

Fajar Gustiawaty Dewi

(Universitas Lampung)

Email: fajargd@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to empirically test the influence of audit committee activity, size and competence on financial distress. Furthermore, this research also tests how financial distress affects earnings management. This study aims to test a research model that is still rarely carried out by placing financial distress as a mediating variable (mediating) the effect of audit committee characteristics on earnings management practices in State-Owned Enterprises. This is expected to provide answers to why loss-making SOEs can suddenly book fantastic profits quickly. This research will be conducted using quantitative methods to test and analyze the effect of audit committee activity, audit committee size, and audit committee competence in reducing earnings management practices through reducing financial distress in BUMN. This research uses path analysis. The research sample was taken using purposive sampling. The results of this study indicate that audit committee activity and competence have no effect on financial distress. Audit committee size has significantly affected on financial distress. Financial distress has no effect on earnings management, and does not mediate the effect of audit committee characteristics on earnings management. The results provide evidence that the role of the audit committee still needs to be improved in overcoming the financial difficulties experienced by SOEs. Likewise, the role of the government is very important in making regulations related to the role of audit committee.

Keywords: financial distress, earnings management, audit committee, BUMN**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menguji secara empiris pengaruh aktivitas, ukuran, dan kompetensi komite audit pada financial distress. Selanjutnya, penelitian ini juga menguji bagaimana financial distress berpengaruh pada manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk menguji model penelitian yang masih jarang dilakukan dengan menempatkan *financial distress* sebagai variabel pemediasi (*mediating*) pengaruh karakteristik komite audit terhadap praktik manajemen laba pada Badan Usaha Milik Negara. Hal ini diharapkan dapat memberikan jawaban mengapa pada BUMN yang merugi tiba-tiba dapat membukukan laba yang fantastis secara cepat. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metoda kuantitatif untuk menguji dan menganalisis pengaruh aktivitas komite audit, ukuran komite audit, dan kompetensi komite audit dalam menurunkan praktik manajemen laba melalui penurunan *financial distress* pada BUMN. Penelitian ini menggunakan *path analysis*. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas dan kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Ukuran komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Selanjutnya *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan tidak memediasi pengaruh karakteristik komite audit terhadap manajemen laba. Hasil penelitian memberikan bukti bahwa peranan komite audit masih perlu ditingkatkan dalam mengatasi kesulitan keuangan yang dialami BUMN. Demikian pula peranan pemerintah sangat penting dalam membuat regulasi terkait peran komite audit.

Kata Kunci: financial distress, earnings management, komite audit, BUMN**A. PENDAHULUAN**

Kinerja Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia masih menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Sebagai badan usaha yang dimiliki oleh Pemerintah, BUMN berperan sebagai agent of value creator dan agent of development. Sebagai agent of value of creator, BUMN diharapkan mampu memberikan kontribusi keuntungan ke

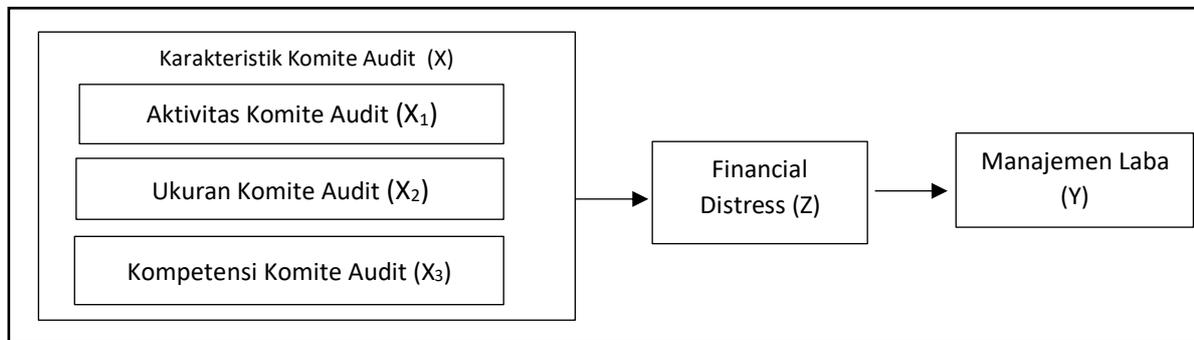
negara. Sebagai agent of development, BUMN diharapkan berkontribusi kepada pembangunan nasional termasuk dalam pemulihan ekonomi pada masa pandemi Covid-19 ini.

Kementerian BUMN mengumumkan bahwa pada semester I tahun 2017 ada 24 perusahaan milik negara yang masih merugi. Tahun 2016 pada semester I, ada 27 perusahaan negara yang merugi. BUMN yang memiliki laba negatif diantaranya: PT Aneka Tambang Tbk, PT Garuda Indonesia Tbk, PT Indofarma Tbk dan PT Krakatau Steel Tbk (Marota et al., 2018). PT Garuda Indonesia Tbk menunjukkan ketidakmampuannya dalam mencapai kinerja yang maksimal. Dari tahun 2012-2018 profitabilitas perusahaan menunjukkan kondisi yang berfluktuatif bahkan mengalami kerugian pada tahun 2014, 2017 dan 2018 (Fitriani & Huda, 2020). Ketika sebuah perusahaan berada dalam kesulitan keuangan, manajemen harus mengidentifikasi sumber krisis dan menemukan cara untuk memperbaikinya (Platt et al., 1995).

Financial distress yang dialami perusahaan biasanya mendahului kebangkrutan (Platt dan Platt, 2002). Penelitiannya mengembangkan *early warning system model* untuk memprediksi *financial distress* di industri otomotif. *Financial distress* dapat timbul karena adanya pengaruh dari internal dan eksternal perusahaan. Gambar 1 menunjukkan bahwa BUMN kluster jasa infrastruktur dan Industri Energi dan Gas mengalami kondisi *financial distress* paling tinggi dibanding dengan BUMN sektor lainnya. Hal ini dapat disebabkan karena kluster tersebut mempunyai pendapatan yang lebih kecil dibandingkan dengan total hutang yang dimiliki perusahaan. Namun pada akhir tahun 2018, PT PLN, PT Garuda Indonesia, dan PT Pertamina (Persero) berhasil membukukan kenaikan laba bersihnya. Setelah ditelaah kembali, kunci kesuksesan ketiga BUMN tersebut dikarenakan pencatatan piutang sebagai pendapatan (<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190531144248-92-400048/menyoal-laba-bumn-yang-mendadak-kinclong>). Dalam akuntansi terdapat mekanisme yang dapat dilakukan untuk meningkatkan laba perusahaan dengan memainkan akun akrual. Mekanisme ini dikenal sebagai *earnings management*.

Dalam upaya mencegah kondisi *financial distress* pada BUMN maka dibentuklah komite audit yang memiliki peranan mengawasi pelaporan keuangan dan memastikan integritas informasi keuangan yang disajikan kepada publik termasuk keputusan penerapan *earnings management*. Salloum et al. (2014) menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit dapat membantu perusahaan dalam mencegah terjadinya kesulitan keuangan. Dalam pertemuan komite audit dilakukan pemantauan yang lebih baik dan sarana untuk mengevaluasi keadaan operasional perusahaan. Adapun hasil penelitian Rahmawati dan Herlambang (2018) menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Rahmawati dan Herlambang (2018), Kusanti (2015), Dianova dan Nahumury (2019), Salloum et al (2014). Adapun Lukman et al (2018) memberikan bukti bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Adapun Kusanti (2015) dan Younes et al (2021) menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun hasil riset lainnya menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Baklouti et al (2016), Kusanti (2015), Mafiroh dan Triyono, (2016), sedangkan Atosh dan Iriya (2018) menunjukkan bahwa ukuran dewan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Oleh sebab itu perlu diinvestigasi lebih lanjut terkait aktivitas, ukuran, dan kompetensi komite audit sehingga pilar *good corporate governance* ini dapat berfungsi maksimal.

Hasil riset terdahulu masih menunjukkan hasil yang beragam. Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Dwiyanti, K. T., & Astriena, M. (2018); NGO, D. N. P., & LE, A. T. H. (2021); Ali, S. A. H. M. (2022)). Namun, hasil penelitian Wijaya, & Veronica, J. (2022); Mardjono, E. S., & Chen, Y.-S. (2020); serta Ababneh, F. A. T., Laili, N. H., & Khair, K. F. (2023) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif. Bertentangan dengan hasil riset sebelumnya (Karina, 2020; Alfiyasahra & Challen, 2020; Sufiana dan Karina, 2020; serta Hendi dan Lisniati, 2020) memberikan bukti bahwa karakter komite audit tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Selain itu, Meryana dan Setiany (2019) menunjukkan bahwa investasi dan *earnings management* tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan dan kesehatan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan adanya gap empiris. Adapun model penelitian yang akan diteliti dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Model Penelitian

B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agency Theory

Teori agensi secara eksplisit menghubungkan pelaporan informasi dengan usaha manajerial (Baiman 1982, 1990; Eisenhardt 1989). Ketika sesuatu yang utama memiliki informasi yang tidak sempurna mengenai usaha agen, maka pernyataan informasi yang asimetri pun ada dan agen memiliki peluang bertindak menggunakan cara yang tidak konsisten dengan tujuan/sasaran yang penting (melalaikan) tanpa terdeteksi oleh pimpinan (Baiman 1982). Feltham & Xie (1994) menyajikan model analitik bahwa meluasnya teori agensi kepada konteks seorang manajer (agen) yang telah bertanggung jawab kepada berbagai tugas.

Teori agensi mengidentifikasi kinerja-berdasarkan insentif sebagai hal yang penting karena mereka memotivasi para manajer untuk berperilaku secara konsisten dengan tujuannya sebagai sasaran utama (Baiman, 1982). Oleh sebab itu kinerja-berdasarkan insentif hadir untuk meluruskan agen. Hal ini dimaksudkan untuk mempengaruhi perilaku manajerial yang konsisten dengan kebutuhan organisasi (Eisenhardt 1989). Beberapa model agensi mengusulkan sebagai fakta bahwa kecuali jika para agen ditawarkan kinerja-berdasarkan insentif (misal: bonus), mereka mungkin tidak menggunakan usaha yang optimal untuk mencapai tujuan/sasaran sebagai poin utama (Baiman 1982; Fama 1980; Demski & Feltham 1978; Jensen & Meckling 1976).

Masalah dalam keagenan antara *principal* dan *agent* dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pilihan buruk (*Adverse selection*) dan bencana moral (*moral hazard*). *Adverse Selection* terjadi apabila *principal* tidak mengetahui kemampuan agen dalam melaksanakan tugasnya, sehingga menyebabkan pemilihan yang salah terhadap agen. *Moral hazard* terjadi apabila kontrak antara *principal* dan agen telah disetujui, tetapi pihak agen yang memiliki dan mengetahui informasi lebih banyak tentang perusahaan daripada *principal*. Masalah dalam keagenan tersebut dapat juga mempengaruhi kinerja perusahaan yang berakhir pada keberlangsungan kehidupan perusahaan (Kurniawati & Kholis, 2016).

Financial Distress

Financial distress sebagai suatu kondisi dimana laba bersih perusahaan bernilai negatif selama beberapa tahun. *Financial distress* merupakan tahap dimana kondisi keuangan menurun sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Sánchez et al., 2020). *Financial distress* dapat timbul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan dan dari luar perusahaan. Faktor internal perusahaan meliputi: kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, kerugian dari kegiatan operasi perusahaan selama beberapa tahun. Adapun faktor eksternalnya dapat berupa kenaikan suku bunga pinjaman, yang menyebabkan beban bunga yang ditanggung perusahaan meningkat, selain itu adapula kenaikan biaya tenaga kerja yang mengakibatkan besarnya biaya produksi suatu perusahaan menyebabkan kenaikan biaya tenaga kerja juga meningkat (Adnyana & Firdaus, 2020).

Pengukuran *financial distress* telah mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Analisis Z-Score pertama kali dikemukakan oleh Edward L. Altman pada tahun 1968. Model Altman menunjukkan akurasi pada tahun pertama dan kedua sebelum bangkrut atau 95% dan 72% (Supriati et al., 2019). Selain itu pengukuran *financial distress* dapat dilakukan menggunakan Springate Score yang dikembangkan oleh Gordon L.V. Springate pada tahun 1978 sebagai penyempurnaan Altman Z-Score. Model Springate merupakan model proporsional yang menggunakan analisis diskriminan keragaman (MDA). Setelah itu muncul Model Ohlson pada tahun 1980, Model Zmijewski pada tahun 1983, dan Model Grover yang merupakan penyempurnaan model Altman Z-Score. Setelah itu muncul Model Taffler tahun 1983, Model Fulmer (1984), dan Model Foster. Fadilah & Ratnasari, (2023) dalam menganalisa kebangkrutan pada BUMN Karya, metode dengan tingkat akurasi tertinggi diawali dengan model Springate sebesar 100%. Kemudian, Zmijewski dengan tingkat akurasi sebesar 20,9% dan model Altman dengan tingkat akurasi 16,6%.

Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris (OJK, 2015). Komite audit berperan membantu dewan komisaris dalam menjalankan tanggung jawab pengawasan atas manajemen risiko yang memadai dan efektif, pelaporan keuangan, pengendalian, dan tata kelola yang baik (IFC, 2018).

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, (OJK, 2015) mengatur tugas dan tanggung jawab komite audit, di antaranya untuk meninjau informasi terkait keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan untuk penggunaan publik atau resmi, termasuk laporan keuangan, proyeksi, dan laporan terkait lainnya, menilai pengaduan mengenai proses akuntansi dan pelaporan keuangan perusahaan, serta menilai dan memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai penanganan potensi konflik kepentingan.

Pertemuan/Aktivitas Komite Audit

Berdasarkan Peraturan OJK No.55 /POJK.04/2015 komite audit wajib melakukan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali setiap 3 (tiga) bulan. Hal ini berarti bahwa komite audit melakukan pembahasan secara formal mengenai kondisi operasional dan keuangan perusahaan minimal sebanyak 4 kali dalam setahun.

Semakin banyak aktivitas komite audit maka akan meningkatkan kesempatan komite audit untuk melakukan pengawasan terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian Salloum et al (2014) menunjukkan bahwa kesulitan keuangan memiliki hubungan negatif dengan frekuensi rapat komite audit. Oleh sebab itu hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H₁: Aktivitas komite audit berpengaruh negative terhadap *financial distress*

Ukuran Komite Audit

Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia Nomor Per-3/MBU/03/2023 Tentang Organ Dan Sumber Daya Manusia Badan Usaha Milik Negara menyebutkan bahwa dewan komisaris/dewan pengawasan BUMN harus membentuk komite audit yang terdiri dari ketua dan anggota. Anggota Komite Audit dapat berasal dan anggota dewan komisaris/dewan pengawas BUMN atau dari luar BUMN yang bersangkutan (BUMN, 2023).

Peraturan OJK No.55 /POJK.04/2015 Pasal 4 mengamanatkan bahwa komite audit setidaknya memiliki 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Semakin banyak anggota komite audit diharapkan dapat memberikan penilaian dan evaluasi yang semakin lengkap dari berbagai aspek termasuk keuangan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lukman et al, (2018) ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Oleh karena itu hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Ukuran Komite Audit

Kompetensi yang harus dimiliki oleh anggota komite audit dari emiten atau perusahaan publik di antaranya sebagai berikut (OJK, 2015):

- a. Harus memiliki integritas yang tinggi, memiliki keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang relevan, serta mampu berkomunikasi dengan baik.
- b. Harus memiliki pemahaman tentang keuangan, bisnis perusahaan, proses audit, manajemen risiko, dan ketentuan regulasi yang mengatur pasar modal.
- c. Setidaknya satu anggota harus memiliki latar belakang pendidikan atau pengalaman di bidang akuntansi dan keuangan.

Semakin banyak anggota komite audit yang berpengalaman dan memiliki Pendidikan di bidang akuntansi dan keuangan maka akan semakin baik bagi perusahaan. Makin banyak anggota komite audit yang memahami dan memiliki pengalaman dalam masalah keuangan perusahaan tentunya akan semakin baik bagi perusahaan. Dalam Peraturan OJK No.55 /POJK.04/2015 Pasal 7e disebutkan komite audit wajib mempunyai paling sedikit 1 (satu) anggota yang berlatar belakang pendidikan di bidang akuntansi dan keuangan. Anggota dari komite audit juga wajib memiliki pengetahuan tentang akuntansi, laporan keuangan, kegiatan operasional perusahaan, proses audit, manajemen resiko, bahkan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal.

Komite audit yang memiliki kompetensi di bidang keuangan tentunya akan memberikan arahan, masukan, dan pengawasan yang lebih baik agar perusahaan dapat mencegah terjadinya *financial distress*. Rahmawati dan Marsono (2014) memberikan bukti empiris bahwa kompetensi komite audit di bidang keuangan dapat

memengaruhi efektivitas perusahaan sehingga perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Oleh sebab itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H₃: Kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Earnings Management (Manajemen Laba)

Menurut Scott (2015) Earnings Management (EM) dapat dipandang dari perspektif kontrak dan perspektif pelaporan. Berdasarkan perspektif kontrak, EM dapat digunakan sebagai cara untuk memproteksi perusahaan dari konsekuensi kondisi realisasi yang tidak diharapkan apabila kontrak tidak dapat diselesaikan atau kontrak berlaku secara kaku. Dari sudut pandang perspektif pelaporan, manajer dapat menggunakan EM untuk mempengaruhi nilai pasar saham perusahaan. Misal dengan meratakan pertumbuhan laporan laba dari perioda ke perioda. EM dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan informasi bagi manajemen kepada investor.

Di lain sisi, manajer dapat menggunakan EM untuk kepentingan dirinya sendiri. Dari sudut pandang perspektif kontrak, manajemen menggunakan EM secara oportunistik untuk kepentingan manajemen sendiri dengan kos yang ditanggung oleh pihak terkontrak. Dari sisi perspektif pelaporan, manajemen dapat melakukan dengan mencatat jumlah penghapusan yang lebih besar dari yang seharusnya, atau menggunakan konstruk earnings selain laba bersih, misal proforma earnings. Cara ini menunjukkan bahwa manajemen tidak secara penuh percaya terhadap pasar efisien. EM menyebabkan laba dilaporkan menjadi lebih besar, sehingga kepercayaan laporan keuangan menurun. Manajer dapat memilih kebijakan akuntansi untuk memaksimalkan utilitasnya sendiri dan atau nilai pasar perusahaan. EM adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen untuk mencapai tujuan tertentu. Pilihan akuntansi dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yakni: pilihan metoda akuntansi tertentu, dan discretionary accrual, misal ketentuan kerugian kredit, kos jaminan, nilai sediaan, waktu dan jumlah penghapusan untuk nonrecurring dan extraordinary item, serta ketentuan masalah reorganisasi. Manajemen laba dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. *Taking a Bath*. Pola ini dilakukan dalam perioda reorganisasi, termasuk penarikan CEO baru. Apabila perusahaan harus melaporkan rugi yang besar menjadi memalukan. Konsekuensinya, aktiva dihapus, disediakan untuk kos masa mendatang yang diharapkan. Hal ini meningkatkan laba masa mendatang yang dilaporkan dan mencatat penghapusan dalam jumlah yang lebih besar.
2. *Minimisasi Laba*. Pola ini hampir sama dengan *taking a bath*, namun tidak atau kurang ekstrim. Pola ini dipilih oleh perusahaan yang dapat terdeteksi secara politik, yang dilakukan pada perioda laba tinggi. Kebijakan yang termasuk pola ini adalah penghapusan aktiva modal dan tak berwujud, mencatat biaya R&D, menggunakan *successful effort approach*, dengan pajak laba, yang meliputi sediaan yang dilaporkan dengan metoda LIFO.
3. *Maksimisasi Laba*. Pola ini dilakukan oleh manajer yang menaikkan laba dilaporkan untuk tujuan penentuan bonus. Perusahaan yang melanggar ketentuan kontrak utang juga bertujuan untuk memaksimalkan laba.
4. *Income Smoothing*. Manajer cenderung menjaga labanya di antara *bogey* dan *cap* dengan melakukan *smoothing*. Apabila manajer bersifat *risk averse*, manajer lebih suka aliran bonus yang variabel, dan manajer melakukan perataan laba. *Income smoothing* bertujuan untuk menurunkan volatilitas laba, dengan meratakan ratio dalam ketentuan utang, menurunkan kemungkinan dipecat, serta untuk tujuan pelaporan eksternal.

Pada saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan, para manajer keuangan akan berusaha mengatasinya dengan berbagai cara. Perusahaan akan berusaha meningkatkan labanya dengan menggunakan kebijakan akuntansi pada akun akrual. Dengan kata lain perusahaan menggunakan mekanisme manajemen laba. Rosner (2003) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami tekanan keuangan akan menanggapi dengan pilihan kebijakan akuntansi meningkatkan laba (*income increasing*). Hapsoro dan Hartomo (2016) juga menemukan bahwa terdapat interaksi antara *financial distress*, tata kelola perusahaan dengan manajemen laba. Oleh sebab itu hipotesis ke empat dalam penelitian ini adalah:

H₄: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

C. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan BUMN yang masih beroperasi dan mengalami *financial distress* pada tahun 2018-2022. Perusahaan BUMN di Indonesia merupakan objek pada penelitian ini yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling.

Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba (earnings management). Variabel ini diukur dengan menggunakan Model Modified Jones karena lebih powerful dalam mengukur manajemen laba (Mardjono & Chen, 2020). Model Modified Jones mengukur manajemen laba dengan menggunakan Discretionary Accruals. Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Menghitung total *accrual* dengan persamaan:

$$TAC = N_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

- TAC = Total *accrual*
- N_{it} = Laba bersih setelah pajak
- CFO_{it} = Arus kas operasi

- b. Menghitung nilai total *accrual* (TAC) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*) sebagai berikut:

$$\left(\frac{TAC_t}{A_{t-1}}\right) = a_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}}\right) + a_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{A_{t-1}}\right) + a_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}}\right) + e$$

Keterangan:

- TAC_t = Total akrual Perusahaan i pada periode ke t
- A_{t-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1
- ΔREV_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t
- PPE_t = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t
- E = Error

- c. Dengan menggunakan koefisien regresi OLS, nilai *Nondiscretionary Accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_t = a_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}}\right) + a_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}}\right) + a_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}}\right)$$

Keterangan:

- DAC_t = Discretionary Accruals perusahaan I pada periode ke t

Variabel Pemediiasi (Z)

Variabel pemediiasi dalam penelitian ini adalah Financial Distress, yang diukur menggunakan Model Springate karena memiliki akurasi yang terbaik di antaranya model pengukuran financial distress yang lainnya. Model ini menggunakan empat rasio untuk membedakan antara perusahaan yang mengalami kesulitan dan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Springate (1978) dalam Listyarini (2020) menggunakan Rumus Springate Score sebagai berikut.

$$S = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4 X4$$

Keterangan:

- S = Indeks Kebangkrutan
- X1 = Modal kerja/total asset
- X2 = Laba bersih sebelum bunga dan pajak/total asset
- X3 = Laba bersih sebelum pajak/kewajiban lancar
- X4 = Penjualan/total asset

Variabel Independen

Aktivitas Komite Audit

Pengukuran aktivitas komite audit dilakukan berdasarkan penelitian (Mardjono & Chen, 2020). Diukur pada skala 1 sampai 7 dengan indikator: hubungan dengan auditor eksternal, akses terhadap pelaporan keuangan, pemantauan kepatuhan terhadap IFRS, peninjauan efektivitas pengendalian internal, hubungan dengan auditor internal dan komisaris, direktur, total rapat komite audit dengan minimal 3 (tiga) kali rapat. Jika seluruh indikator terpenuhi maka akan diberikan skor 7.

Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit diukur dengan menggunakan pendekatan (Mardjono & Chen, 2020). Pendekatan ini menghitung jumlah anggota komite audit yang memiliki keterampilan untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen.

Kompetensi Komite Audit

Pada penelitian (Mardjono & Chen, 2020), menggunakan skala ordinal dari 4 hingga 1 untuk mengukur keahlian dari keanggotaan komite audit. Skala 4 berarti komite audit mempunyai pengalaman sebagai pengontrol dan akuntan. Skala 3 berarti bahwa komite audit memiliki pengalaman sebagai direktur keuangan atau ahli di bidang keuangan. Skala 2 artinya komite audit memiliki pengalaman sebagai manajer di luar sektor keuangan, dan skala 1 berarti komite audit adalah ahli di luar sektor keuangan. Skor dihitung dengan cara jumlah skor komite audit dibagi dengan jumlah komite audit. Kompetensi komite audit diperoleh dari annual report BUMN.

Aktivitas Komite Audit

Model penelitian akan diuji dengan menggunakan path analysis. Langkah pengujian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengujian dengan Regresi Berganda

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e \quad \dots\dots\dots (1)$$

$$Z = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e \quad \dots\dots\dots (2)$$

2. Pengujian pengaruh Variabel Pemediasi terhadap Variabel Dependen

$$Y = \beta_0 + \beta_1Z_1 + e \quad \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:
 Y = *Earnings Management*
 Z = *Financial Distress*
 X1 = Aktivitas komite audit
 X2 = Ukuran komite audit
 X3 = Kompetensi komite audit
 β_0 = Konstanta
 β_{1-3} = Koefisien Regresi
 e = Standar Error

3. Membandingkan koefisien regresi jalur c (*direct effect* IV ke DV) dengan perkalian koefisien jalur a dan b (*indirect effect*). Jika koefisien *indirect effect* lebih besar dari *direct effect* berarti ada peranan variabel pemediasi antara IV dan DV

D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	72	-0,07	0.08	0,006	0,03
Z	72	-0,50	0,83	0,35	0,30
X1	72	6	7	6,94	0,23
X2	72	2	6	3,50	0,95
X3	72	2,00	3,70	2,70	0,45

Sumber: Data Olahan, 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa manajemen laba (Y) memiliki nilai terendah sebesar -0,07 dan nilai tertinggi 0,08 dengan nilai mean 0,006 dan standar deviasi sebesar 0,03. Hal tersebut berarti bahwa Perusahaan BUMN yang menjadi sample penelitian secara rata-rata memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan cara memaksimalkan laba.

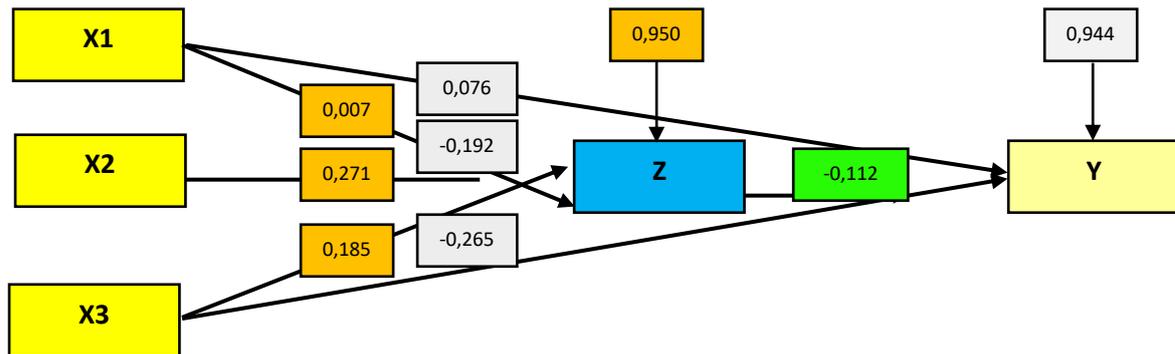
Variabel financial *distress* (Z) memiliki nilai terendah sebesar -0,50 dan nilai tertinggi 0,83 dengan nilai mean 0,35 dan standar deviasi sebesar 0,30. Angka mean sebesar 0,35 menunjukkan bahwa Perusahaan BUMN yang menjadi sample dalam penelitian ini secara rata-rata sedang mengalami penurunan kinerja keuangan (*financial distress*).

Tabel 2. Hasil Pengujian

Variabel	Koefisien B	Signifikansi	Hipotesis
X1	0,010	0,949	H1 Tidak Terdukung
X2	0,086	0,023	H2 Terdukung
X3	0,123	0,116	H3 Tidak Terdukung
Z ke Y	-0,13	0,351	H4 Tidak Terdukung
F statistics	2,755	0,04	
Koefisien Determinasi	0,108		

Sumber: Data Olahan, 2024

Nilai koefisien determinasi atau R Square adalah sebesar 0,108. Nilai ini menunjukkan bahwa sebesar 10,8% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen yang digunakan dalam model regresi. Adapun sisanya, sebesar 89,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.



Gambar 2. Hasil Path Analysis

Pada Gambar 2 dapat dilihat hasil pengujian path analysis untuk membuktikan apakah variable financial distress berperan sebagai pemediasi (*mediating*) dalam penelitian ini. Peranan *financial distress* sebagai variable pemediasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh X1 melalui Z terhadap Y

Keterangan	Hasil
Pengaruh direct effect X1 terhadap Y	0,076
Pengaruh indirect effect X1 melalui Z terhadap Y	$0,007 \times -0,112 = -0,000784$
Total direct effect + indirect effect	$0,076 + (-0,000784) = 0,075216$
Kesimpulan:	
Indirect effect < direct effect, maka menunjukkan bahwa secara tidak langsung X1 melalui Z tidak berpengaruh signifikan terhadap Y	

2. Pengaruh X2 melalui Z terhadap Y

Keterangan	Hasil
Pengaruh direct effect X2 terhadap Y	-0,192
Pengaruh indirect effect X2 melalui Z terhadap Y	$0,271 \times -0,112 = -0,030352$
Total direct effect + indirect effect	$-0,192 + (-0,030352) = -0,22234$
Kesimpulan:	
Indirect effect > direct effect, maka menunjukkan bahwa secara tidak langsung X2 melalui Z berpengaruh signifikan terhadap Y	

3. Pengaruh X3 melalui Z terhadap Y

Keterangan	Hasil
Pengaruh direct effect X3 terhadap Y	-0,265
Pengaruh indirect effect X3 melalui Z terhadap Y	$0,185 \times -0,112 = -0,02072$
Total direct effect + indirect effect	$-0,265 + (-0,02072) = -0,28572$
Kesimpulan:	
Indirect effect > direct effect, maka menunjukkan bahwa secara tidak langsung X3 melalui Z berpengaruh signifikan terhadap Y	

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan komite audit pada BUMN di Indonesia pada periode pengamatan masih kurang maksimal dalam mengatasi financial distress dan praktik manajemen laba. Hal ini tidak

selaras dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Ilmi dan Hasanah (2023) dalam risetnya menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap financial distress pada perusahaan perbankan. Artinya, semakin sering komite audit melakukan pertemuan, semakin rendah kemungkinan terjadinya financial distress. Hasil ini menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit memiliki peran penting dalam mencegah dan mengantisipasi terjadinya financial distress. Dengan seringnya pertemuan komite audit, mereka dapat lebih aktif dalam memantau dan mengawasi aktivitas keuangan perusahaan, sehingga dapat mengidentifikasi potensi masalah keuangan lebih awal dan mengambil tindakan yang tepat untuk menghindari financial distress.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian Damayanti dan Krisnando (2021) yang menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Artinya jika tingkat financial distress dalam suatu perusahaan meningkat maka tingkat manajemen laba dalam suatu perusahaan pun akan meningkat. Hal ini karena para investor menginginkan perusahaan memiliki laba yang stabil sehingga dapat mendorong perusahaan melakukan manajemen laba. Perusahaan melakukan praktik manajemen laba untuk menarik investor dalam berinvestasi agar bisa mengatasi kesulitan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Melinda dan Widyasari (2019) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya jika komite audit dalam suatu perusahaan mempunyai banyak anggota atau sedikit anggota, pengawasan yang dilakukan komite audit belum efektif maka tidak mempengaruhi tingkat manajemen laba. Hal ini terjadi karena tujuan perusahaan membentuk komite audit hanya untuk pemenuhan regulasi tentang kewajiban pembentukan komite audit serta memenuhi peraturan pemerintah, sehingga keberadaan komite audit kurang maksimal dan belum dapat mempengaruhi manajemen laba pada suatu perusahaan dan fungsi pengawasan yang diberikan kepada komite audit tidak berjalan dengan baik.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa aktivitas/frekuensi rapat dan kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang dialami BUMN. Namun, ukuran komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* BUMN yang terjadi pada tahun 2018-2022. Dengan kata lain, semakin banyak jumlah anggota komite audit maka akan dapat menurunkan tingkat *financial distress* BUMN. Hasil ini senada dengan hasil penelitian Lukman et al (2018). Namun, hasil penelitian ini tidak memberi bukti bahwa *financial distress* menjadi variable pemediasi antara karakteristik komite audit dengan manajemen laba.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki koefisien determinasi (R^2) yang cukup kecil. Hal ini dapat disebabkan karena tidak digunakannya variable control dalam model penelitian. Oleh sebab itu, keterbatasan dalam penelitian ini karena tidak digunakannya variabel kontrol. Selain itu, data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan periode 2018-2022, dimana pada tahun 2020 dan 2021 terjadi pandemic Covid 19. Pada masa itu banyak perusahaan yang terdampak dengan menurunnya tingkat Kesehatan keuangan perusahaan. Oleh sebab itu financial distress yang dialami BUMN pada periode itu dimungkinkan dipengaruhi variable lainnya.

Saran

Berdasarkan proses dan hasil penelitian yang dilakukan, penelitian menyarankan agar pada penelitian selanjutnya digunakan variabel kontrol, seperti: umur dan ukuran perusahaan untuk meningkatkan goodness of fit model. Pengamatan dan pengujian di luar masa pandemic juga perlu dilakukan untuk meyakinkan kondisi keuangan BUMN sebenarnya.

REFERENSI

- Ababneh, F. A. T., Laili, N. H., & Khair, K. F. (2023). The Impact of Demographic Variables of Audit Committee on Earning Management in Listed Companies in Amman Stock Exchange. *International Journal of Professional Business Review*, 8(8), e02204. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i8.2204>
- Adnyana, I. M., & Firdaus, S. (2020). Prediksi Financial Distress Dengan Model Altman Z-Score Modifikasi Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*. <https://doi.org/10.47313/oikonomia.v16i1.1002>

- Affandi, M. R., & Meutia, R. (2021). Analisis Potensi Financial Distress Dengan Menggunakan Altman Z Score Pada Perusahaan Penerbangan (Dampak Pandemi Covid-19 Dengan Penutupan Objek Wisata Dan PSBB). *J-MIND (Jurnal Manajemen Indonesia)*, 6(1), 52. <https://doi.org/10.29103/j-mind.v6i1.4875>
- Agustini, N. Wayan, & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26.1. Janua, 251–280. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v26.i01.p10>
- Ali, S. A. H. M. (2022). The Association between Audit Committee Characteristics and Earning Management: Evidence from GCC Stock Markets. *Information Sciences Letters*, 11(1), 257–268. <https://doi.org/10.18576/isl/110126>
- Al-khatib, H. B., & Al-Horani, A. (2015). Predicting Financial Distress of Public Companies Listed in Amman Stock Exchange. *European Scientific Journal*.
- Amalia, N., Bidiwati, H., & Irdiana, S. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Perusahaan. *Progress Conference*, 4(1), 290–296.
- Armadani, A., Fisabil, A. I., & Salsabila, D. T. (2021). Analisis Rasio Kebangkrutan Perusahaan pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi*. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i1.3197>
- Assagaf, A., Murwaningsari, E., Gunawan, J., & Mayangsari, S. (2019). Estimates Model of Factors Affecting Financial Distress: Evidence from Indonesian State-owned Enterprises. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 11(3), 1–19. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2019/v11i330131>
- Balasubramanian, S.A., Radhakrishna, G.S., Sridevi P., & Thamaraiselvan Natarajan. (2019). Modeling Corporate Financial Distress using Financial and Non-Financial Variables. *International Journal of Law and Management*, Vol. 61 No.3-4
- Baiman, S. 1982. *Agency research in Managerial Accounting: A Survey*. Journal of Accounting Literature Vol. 1
- Baklouti, N., Gautier, F., & Affes, H. (2016). Corporate Governance and Financial Distress of European Commercial Banks. *Journal of Business Studies Quarterly*.
- Bhattacharjee, A., & Han, J. (2014). Financial distress of Chinese firms: Microeconomic, macroeconomic, and institutional influences. *China Economic Review*, 30, 244–262. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2014.07.007>
- Chen, J, De Cesari, A, Hill, P. (2018) Initial compensation contracts for new executives and financial distress risk: An empirical investigation of UK firms. *Journal of Corporate Finance*, 48. pp. 292-313.
- Ch, F. N., & Zulfiati, L. (2019). *Financial Distress Analysis with Altman Z Score Method and Value of SOEs Listed on BEI*. 73, 47–51. <https://doi.org/10.2991/aicar-18.2019.11>
- Didier, T., Huneeus, F., Larrain, M., & Schmukler, S. L. (2021). Financing firms in hibernation during the COVID-19 pandemic. *Journal of Financial Stability*. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2020.100837>
- Dwiyanti, K. T., & Astriena, M. (2018). Pengaruh Kepemilikan Keluarga dan Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 3, 447–469. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/jraba.v3i>
- Emuron, A. S. O., Yixiang, T., Coffie, C. (2022). Non-executive director compensation and financial distress in China and South Africa: A Comparative Analysis in state-owned enterprises. Research Square. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-1319049/v1>
- Eisenhardt, K. 1989. *Agency Theory: An Assesment and Review*. Academy of Management Review Vol. 14
- Fadilah, A., & Ratnasari, I. (2023). Prediksi Tingkat Financial Distress Perusahaan Bumn Karya Dengan Metode Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 10(1), 15– 23. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v10i1.3872>
- Fama, E.F. 1980. *Agency Problems and the Theory of the Firm*. Journal of Political Economy (April)
- Fitriani, M., & Huda, N. (2020). Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Metode Springate (S-Score) Pada Pt Garuda Indonesia Tbk. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*. <https://doi.org/10.21831/nominal.v9i1.30352>
- Hapsoro, Dody., & Hartomo, Adrianus B. (2016). Keberadaan Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi Pengaruh Financial Distress terhadap Earnings Management. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol 19 No. 1, 91-116
- Hendi, & Lisniati, S. (2020). Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Global Financial Accounting Journal*, 4(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37253/gfa.v4i1>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Racial diversity and its asymmetry within and across hierarchical levels: The effects on financial performance. *Journal of Financial Economic* 3, 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Kurniawati, L., & Kholis, N. (2016). Analisis Model Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Syariah di Indonesia. *Syariah Paper Accounting FEB UMS*.
- Listyarini, F. (2020). Analisis Perbandingan Prediksi Kondisi Financial DISTRESS DENGAN MENGGUNAKAN MODEL ALTMAN, SPRINGATE DAN ZMIJEWski. *Jurnal Bina Akuntansi*, 7(1), 1–20.
- Mardjono, E. S., & Chen, Y.-S. (2020). Earning Management and the Effect Characteristics of Audit Committee, Independent Commissioners: Evidence from Indonesia. *International Journal of Business and Society*, 21(2), 569–587. <https://doi.org/10.33736/ijbs.3272.2020>
- Marota, R., Alipudin, A., & Maiyarash, A. (2018). Pengaruh Debt To Assets Ratio (DAR), Current Ratio (CR) Dan Corporate Governance Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan BUMN Sektor Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 151(2), 10–17.
- Meryana, dan Setiany Erna. (2019). The Effect of Investment, Free Cash Flow, Earnings Management, and Interest

Coverage ratio on Financial Distress. *Journal of Social Science*

- NGO, D. N. P., & LE, A. T. H. (2021). Relationship Between the Audit Committee and Earning Management in Listed Companies in Vietnam. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 135–142. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.0135>
- OJK. (2015). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/Pojk.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*.
- Platt, H. D., Platt, M. B., & Chen, G. (1995). Sustainable growth rate of firms in financial distress. *Journal of Economics and Finance*, 19(2), 147–151. <https://doi.org/10.1007/BF02920515>
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2)
- Prasetyanto, D., Probahudono, A. N., Chayati, N., & Endiramurti, S. R. (2021). *Analysis Of Financial Distress In Indonesia State- 2021*(3), 1238–1246.
- Probahudono, A. N., Tower, G., & Rusmin, R. (2013). Risk disclosure during the global financial crisis. *Social Responsibility Journal*, 9(1), 124–136. <https://doi.org/10.1108/17471111311307859>
- Rahmawati, M., & Marsono (2014). Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 3, No. 3, 1-8
- Rahmat, D. (2021). Prediksi Financial Distress Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) TBK. Sebelum Dan Semasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi STIEP*, 6(1), 1.
- Rosner, Rebecca L. (2003). Earnings manipulation in Failing Firms. *Contemporary Accounting Research* 20 (2), 361-408. <https://doi.org/10.1506/8EVN-9KRB-3AE4-EE81>
- Salloum, C., Azzi, G., & Gebayel, E. (2014). Audit Committee and Financial Distress in the Middle East Context: Evidence of the Lebanese Financial Institutions. *International Strategic Management Review* 2, 41-47
- Sánchez, J., Mather, R., Athreya, K., & Mustre-del-Rio, J. (2020). COVID-19 and financial distress: Employment vulnerability. In *Federal Reserve Bank of St. Louis*.
- Sayidah, N., Assagaf, A., & Faiz, Z. (2020). Does earning management affect financial distress? Evidence from state-owned enterprises in Indonesia. *Cogent Business and Management*, 7(1), 0–14. <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1832826>
- Scott, W. R. (2015). *FINANCIAL ACCOUNTING THEORY Seventh Edition*. www.pearsoncanada.ca.
- Stephanie, V., & Widodoatmodjo, S. (2021). Kinerja Keuangan Bank Sebelum Dan Selama Pandemi (Covid – 19). *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, III (1), 257–266.
- Supriati, D., Bawono, I. R., & Anam, K. C. (2019). Analisis Perbandingan Model Springate, Zmijewski, Dan Altman Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Applied Business Administration*, 3(2), 258–270.
- Ulfa Aziera. (2019, May 31). Menyoal Laba BUMN yang Mendadak Kinclong. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190531144248-92-400048/menyoal-laba-bumn-yang-mendadak-kinclong>
- Widiasari, F. I. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1–17.
- Wijaya, & Veronica, J. (2022). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekobistek*, 11(4).